

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pertumbuhan Penduduk**

Bailah, dalam bukunya mengatakan bahwa penduduk adalah individu yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit enam bulan atau kurang dari enam bulan tetapi bermaksud untuk menetap.<sup>1</sup> Hartono, dalam bukunya menjelaskan bahwa penduduk merupakan setiap orang yang tinggal di suatu wilayah dengan kesepakatan tertentu (syarat yang telah dipenuhi).<sup>2</sup> Dwi Puspa, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk adalah proses perubahan jumlah penduduk serta komposisinya yang dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi.<sup>3</sup> Jadi, pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk dari periode ke periode selanjutnya dalam suatu wilayah.

Penduduk sendiri mempunyai jumlah yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk yang besar akan memberikan suatu keuntungan dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi, harus diimbangi dengan kemampuan dan kualitas penduduk mumpuni. Akan tetapi, jika dengan jumlah penduduk yang besar dan kemampuan serta kualitasnya SDM (Sumber Daya Manusia) tidak mumpuni maka bisa menjadi penyebab

---

1 Bailah, *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 44

2 Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama), hal. 34

3 Hambarsari, Analisis Pengaruh...

terhambatnya pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup> Terhambatnya pertumbuhan ekonomi, memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Bertambahnya jumlah penduduk dalam setiap tahunnya membuat kepadatan penduduk di suatu wilayah menjadi membesar. Dengan semakin membesarnya kepadatan penduduk maka muncul permasalahan-permasalahan baru yang dapat mengganggu perekonomian baik dalam skala mikro sampai skala makro. Pada skala mikro, muncul permasalahan-permasalahan seperti: kebutuhan pangan sukar di dapat, ketersediaan tempat pendidikan, dan kesehatan menjadi kurang. Sedangkan pada skala makro, permasalahan yang muncul yaitu: pengangguran dalam tingkat nasional dikarenakan kurangnya lowongan pekerjaan, pendapatan Negara berkurang, inflasi, kemiskinan, dan sebagainya.

Bailah, dalam bukunya menuliskan bahwa menurut Todaro berkurangnya persediaan tanah, air, dan bahan bakar kayu didaerah pedesaan serta munculnya masalah krisis kesehatan di daerah perkotaan merupakan hasil dari cepatnya pertumbuhan penduduk di Negara-negara ketiga. Selain itu, cepatnya pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap berkurangnya ketersediaan sumber daya alam semakin hari mulai menipis.<sup>5</sup>

---

4 Umaruddin Usman dan Diramita, Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, Vol. 01, No. 02, 2018

5 Bailah, *Pengelolaan Administrasi...*, hal. 47

## 1. Penyebab Pertumbuhan Penduduk

Hartono, menuliskan ada tiga faktor penyebab perubahan jumlah penduduk di suatu daerah, yaitu:

- a. Kelahiran (*fertilitas*) merupakan tingkat kelahiran yang dialami oleh perempuan. Maksudnya, perempuan mempunyai masa siap reproduksi tertentu. di Indonesia masa reproduksi pada perempuan adalah umur 15 tahun sampai dengan 49 tahun.
- b. Kematian (*mortalitas*) merupakan meninggalnya seseorang yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: lanjut usia, bencana alam, penyakit kronis, peperangan, pembunuhan, virus mematikan, dan lain sebagainya.
- c. Perpindahan (*migrasi*) merupakan keadaan dimana penduduk di suatu daerah pergi meninggalkan daerahnya dengan tujuan untuk merubah keadaan hidupnya. Migrasi dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu:
  - 1) Imigrasi adalah pindahnya penduduk dari Luar Negeri.
  - 2) Emigrasi adalah pindahnya penduduk ke Luar Negeri.
  - 3) Transmigrasi adalah pindahnya penduduk ke pulau lain dalam satu Negara.
  - 4) Urbanisasi adalah pindahnya penduduk dari desa ke kota.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 35

## 2. Teori Pertumbuhan Penduduk

Adapun teori-teori pertumbuhan penduduk terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu:

### a. Teori Thomas Robert Malthus

Todaro, dalam bukunya menuliskan mengenai “Perangkap Populasi Malthus” dimana dalam teorinya, Malthus menggambarkan populasi suatu Negara merupakan suatu masalah serius, menurutnya populasi penduduk apabila tidak dicegah maka akan berkembang menjadi dua kali setiap 30 atau 40 tahun dan pada waktu yang bersamaan lahan, persediaan sumber daya alam, dan faktor-faktor produksi lainnya mulai berkurang sehingga terjadilah kelangkaan sumber daya. Dengan berkurangnya kelangkaan sumber daya maka pendapatan per kapita menjadi rendah atau biasa disebut dengan kemiskinan absolut. Untuk mengatasinya, Malthus memberikan anjuran supaya setiap penduduk berusaha menahan nafsu dan membatasi keturunannya.<sup>7</sup>

### b. Aliran Marxisme

Dwi Puspa, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Aliran Marxisme yaitu Marx dan Engels menganggap ledakan pertumbuhan penduduk tidak akan mempengaruhi berkurangnya sumber pangan melainkan ledakan pertumbuhan penduduk akan menyebabkan berkurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

---

<sup>7</sup> Todaro, *Pembangunan Ekonomi...*, hal. 279

Keadaan ini terjadi karena kaum kapitalis lebih memilih menggunakan mesin-mesin moderen untuk mempercepat produksi barang daripada menggunakan buruh. Sehingga, penyebab dari kemelaratan atau kemiskinan adalah hilangnya kesempatan kerja tersebut bukannya kekurangan bahan pangan.<sup>8</sup>

## B. Inflasi

Dr. Junaidin, dalam bukunya menuliskan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal dan lain sebagainya.<sup>9</sup> T. Gilarso, dalam bukunya memberikan pengertian bahwa inflasi merupakan kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.<sup>10</sup> Bradley R. Schiller, dalam bukunya juga menuliskan bahwa “*Inflation is an increase in the average level of prices, not a change in any specific price*” artinya, inflasi adalah kenaikan rata-rata pada tingkat harga, bukan pada perubahan harga yang spesifik.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hambarsari, Analisis Pengaruh...

<sup>9</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 61

<sup>10</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 200

<sup>11</sup> Bradley R. Schiller, *The Macro Economy Today*, (Amerika: The McGraw Hill Companies, 2008), hal. 124

Jadi, inflasi adalah kenaikan pada rata-rata harga suatu barang dan jasa secara umum dengan jangka waktu tertentu. Tingginya persentase inflasi pada setiap periode selalu berbeda-beda. Fitri, dalam penelitiannya menyebutkan tingkatan inflasi di bagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Mencapai dibawah 2% atau 3% dalam setahun artinya tingkat inflasi rendah.
2. Mencapai antara 4% sampai 10% dalam setahun artinya tingkat inflasi moderat.
3. Mencapai lebih dari 10% dalam setahun artinya tingkat inflasi serius.<sup>12</sup>

Jadi, dengan melihat tingkat persentase inflasi yang dihadapi oleh suatu Negara maka akan memberikan cerminan keadaan perekonomian di Negara tersebut.

#### 1. Penyebab Inflasi

Dr. Junaidin, dalam bukunya menuliskan berdasarkan alasan penyebabnya inflasi dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Fitri Amalia, Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010, *EconoSains*, Vol. 10, No. 02, 2012

a. *Demand Pull Inflation*

*Demand-pull inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh akibat dari tarikan permintaan atau sering disebut juga dengan kelebihan permintaan. Keadaan ini terjadi ketika permintaan dari masyarakat akan barang berada pada keadaan tinggi. Karena tingginya permintaan dari masyarakat maka pihak pemerintah dan pengusaha secara tidak langsung menambah investasinya melalui kredit. Sedangkan pada faktor-faktor bahan produksi sudah pada batasnya atau *full*, sehingga harga-harga barang menjadi naik dengan naiknya harga tersebut secara *continue* maka akan menyebabkan inflasi.

b. *Cost Push Inflation*

*Cost-push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan pada biaya produksi. Keadaan ini terjadi karena pihak pekerja atau buruh menginginkan upahnya naik padahal penggunaan sumber daya belum berada pada keadaan penuh. Dilain pihak, pekerja atau buruh yang memiliki keahlian khusus menawarkan keahliannya dengan harga tinggi, dengan naiknya biaya produksi maka harga jual barang menjadi naik. Naiknya harga barang tersebut akan memicu naiknya harga barang lainnya, sehingga menyebabkan inflasi.<sup>13</sup>

---

13 Zakaria, *Pengantar Teori...*, hal. 62

### c. Pemerintah Banyak Mencetak Uang

Pemerintah melalui bank sentral mencetak uang secara terus-menerus, keadaan ini terjadi karena pemerintah ingin melayani masyarakat dan pengusaha yang membutuhkan uang melalui jalur kredit. Naiknya jumlah uang beredar secara besar-besaran apabila tidak diimbangi dengan barang yang berada di pasar maka akan menyebabkan harga barang tersebut menjadi naik. Naiknya harga barang tersebut secara *continue* menyebabkan terjadinya inflasi.<sup>14</sup>

## 2. Teori Inflasi

Adapun teori-teori mengenai inflasi dibagi menjadi beberapa teori yaitu:

### a. Teori Kuantitas

Suseno, dalam tulisannya memberikan penjelasan mengenai Teori kuantitas. Teori kuantitas merupakan teori tertua yang membahas permintaan uang. Menurut teori tersebut, peredaran uang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga. Teori ini diperkenalkan oleh aliran moneteris salah satu tokoh yang menganut aliran tersebut adalah Ekonom Milton Friedman. Milton Friedman menyempurnakan teori permintaan uang yang sampai saat ini menjadi terkenal. Teori permintaan uang Milton Friedman mempunyai isi sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 63-64



- 1) Inflasi terjadi disebabkan oleh jumlah peredaran uang lebih besar dibandingkan dengan permintaan uang yang turun di masyarakat sehingga harga barang dan jasa menjadi naik.
- 2) Deflasi terjadi disebabkan oleh jumlah peredaran uang lebih kecil dibandingkan dengan permintaan uang yang besar di masyarakat sehingga harga barang dan jasa menjadi turun.<sup>15</sup>

b. Teori Keynesian Model

Aang Curatman, dalam bukunya menuliskan bahwa menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat mempunyai keinginan lebih untuk mengkonsumsi suatu barang padahal kemampuan ekonomisnya tidak dapat memenuhi keinginan tersebut. Artinya, tingkat keinginan masyarakat untuk membeli suatu barang tidak seimbang dengan ketersediaan barang tersebut sehingga menyebabkan *inflationary gap*.

Terbatasnya *supply* barang tersebut terjadi karena dalam jangka pendek pihak-pihak industri atau produsen hanya memproduksi barang dalam periode tersebut sedangkan keinginan masyarakat melebihi jumlah barang yang diproduksi pada periode tersebut. Atau lebih tepatnya, pihak produsen tidak dapat langsung menaikkan produktivitasnya seperti tingginya keinginan dari masyarakat untuk membeli suatu barang pada periode tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2009), hal. 08

<sup>16</sup> Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Swagati Press, 2010), hal. 90

c. Teori Struktural

Adwin, dalam penelitiannya menuliskan bahwa teori struktural umumnya digunakan pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Teori tersebut memberikan gambaran bahwa keadaan struktural dari perekonomian Negara berkembang dapat mengalami goncangan.<sup>17</sup> Penyebab goncangan tersebut yaitu Negara berkembang masih bercorak agraris artinya ketika pada masa panen besar mengalami kegagalan maka akan terjadi fluktuasi harga. Goncangan struktural tersebut pada umumnya terjadi karena beberapa masalah.

Pertama, tidak elastinya *supply* dari sektor industri pertanian yang disebabkan metode produksi masih menggunakan teknologi sederhana sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar. Kedua, nilai pendapatan ekspor lebih kecil daripada nilai pembiayaan impor sehingga ketersediaan valuta asing menjadi sedikit padahal valuta asing digunakan untuk menunjang bahan-bahan produksi dan apabila ketersediaan bahan-bahan produksi menurun maka industri tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

Ketiga, terbatasnya pengeluaran pemerintah yang menyebabkan pemerintah harus melakukan pinjaman. Selain itu, kaum strukturalis mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya

---

<sup>17</sup> Adwin S. Atmadja, Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 01, No. 01, 1999

inflasi di Negara-negara berkembang adalah dampak dari inflasi luar negeri.<sup>18</sup> Artinya, apabila satu Negara berkembang melakukan ekspor impor pada Negara lain yang saat itu mengalami inflasi maka otomatis harga barang-barang produksi yang sudah naik di Negara tersebut akan berpengaruh terhadap Negara lain yang menginput barang-barang dari Negara tersebut. Sehingga, harga jual barang tersebut secara langsung mengalami kenaikan.

### 3. Perhitungan Inflasi Di Indonesia

Suseno, menuliskan bahwa tingkat inflasi di Indonesia menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen).<sup>19</sup> IHK di Indonesia dihitung dengan menggunakan formula Laspeyres yang sudah di modifikasi sebagai berikut:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{i,t}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{0,i}}{\sum_{i=1}^k P_{0,i} \cdot Q_{0,i}} \times 100$$

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 56

<sup>19</sup> Suseno, *Inflasi...*, hal. 26

Di mana:

- = Indeks Periode Ke-n.
- = Harga Barang Ke-i Pada Periode Ke-n.
- ${}_{(n-1)i}$  = Harga Jenis Barang Ke-i Periode Ke-(n-1).
- ${}_{n,i}Q_i$  = Nilai Konsumsi Jenis Barang Ke-i Pada Periode Ke-n.
- $P_{(n-1,i)}Q_i$  = Nilai Konsumsi Jenis Barang Ke-i Pada Periode Ke-(n-1).
- K = Jumlah Jenis Barang Paket Komoditi.

### C. Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2016 tentang anggaran pendapatan dan belanja negara tahun anggaran 2017 menyebutkan bahwa anggaran belanja pemerintah adalah rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat.<sup>20</sup> Denny, dalam penelitiannya menuliskan bahwa, Guritno menyatakan kebijakan pemerintah adalah cerminan belanja pemerintah.<sup>21</sup> Artinya, belanja barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah merupakan cerminan dari kebijakan pemerintah tersebut.

---

20 Undang-undang No.18 Tahun 2016 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja

21 Denny, Analisis Pengaruh...

Avanda, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, dalam arti riil belanja pemerintah adalah indikator dalam pengukuran pengeluaran pemerintah itu sendiri.<sup>22</sup> Jadi, dapat disimpulkan semakin banyak rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah setiap tahunnya maka anggaran belanja pemerintah juga semakin bertambah setiap tahunnya.

Undang-undang No. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan Penyelenggaraan fungsi pemerintah daerah akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintah diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah, dengan mengacu kepada Undang-undang tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, di mana besarnya disesuaikan dan diselaraskan dengan pembagian kewenangan antara Pemerintah dan Daerah. Semua sumber keuangan yang melekat pada setiap urusan pemerintah yang diserahkan kepada daerah menjadi sumber keuangan daerah.<sup>23</sup>

Berdasarkan Undang-Undang diatas maka pemerintah daerah atau provinsi dapat memiliki sumber keuangan yang berasal dari pemerintah pusat. Dengan kewenangannya, pihak pemerintah provinsi akan membelanjakan sumber keuangannya untuk berbagai kebutuhan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Tentunya, rancangan tersebut bertujuan untuk mendorong kegiatan pemerintah provinsi sekaligus menyelesaikan permasalahan-permasalahan di wilayahnya sendiri, seperti perbaikan infrastruktur jalan, pembangunan manusia, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya.

## 1. Jenis-jenis Belanja Pemerintah

---

<sup>22</sup> Atahrim, Analisis Pengaruh...

<sup>23</sup> Pustaka Yustisia, *Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hal. 143-144

Eeng Ahmad, dalam bukunya menuliskan ada beberapa jenis belanja pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- a. Belanja operasional merupakan pembelanjaan rutin yang dilakukan pemerintah seperti belanja pemeliharaan, belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja pinjaman, belanja subsidi, belanja perjalanan dinas, belanja hibah, belanja bantuan sosial.
- b. Belanja modal merupakan pembelanjaan yang bertujuan untuk memiliki aset tetap seperti gedung, kendaraan, dan lain sebagainya.
- c. Belanja tak terduga merupakan pembelanjaan yang sifatnya tidak terduga. Artinya, pembelanjaan jenis ini biasanya berada di luar perencanaan dari belanja operasional dan belanja modal.<sup>24</sup>

## 2. Teori Belanja Pemerintah

Amiruddin, dalam bukunya menuliskan ada beberapa teori mengenai belanja pemerintah, yaitu sebagai berikut:

### a. Rostow dan Musgrave

Rostow dan Musgrave menyatakan bahwa hubungan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi tiga tahap (awal, menengah, dan tahap lanjut). Tahap awal perkembangan ekonomi, pengeluaran pemerintah akan besar karena pemerintah harus menyediakan prasarana pendidikan, kesehatan dan transportasi. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, pengeluaran pemerintah harus

---

<sup>24</sup> Eeng Ahmad dan Epi Indriani, *Ekonomi dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama), hal. 67

tetap ada untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pada tahap menengah pihak swasta sudah melakukan investasi dalam skala besar.<sup>25</sup> Tahap lanjutan perkembangan ekonomi, pengeluaran pemerintah akan semakin besar hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang ada sehingga pemerintah perlu untuk menambah sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatannya sehari-hari.

**b. Hukum Wagner**

Adolf Wagner menyatakan bahwa dalam teorinya, pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Keadaan ini disebut sebagai hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Intinya, apabila kegiatan pemerintah meningkat maka pengeluaran pemerintah juga akan meningkat. Selain itu, Wagner juga menyatakan bahwa ada beberapa penyebab naiknya pengeluaran pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban.
- 2) Meningkatnya fungsi kesejahteraan.
- 3) Meningkatnya fungsi perbankan.
- 4) Meningkatnya fungsi pembangunan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 33

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 35

Berbagai alasan diatas tentunya bertujuan untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh pemerintah, seperti: masalah pengangguran, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan lainnya.

c. Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman dalam teorinya menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dalam teorinya, peacock mempercayai bahwa ada toleransi pajak yang dimiliki oleh masyarakat, artinya masyarakat mengetahui bahwa tingkat besaran pajak yang dibayarkan akan digunakan untuk pengeluaran pemerintah.

Apabila pajak yang dikeluarkan naik maka pengeluaran pemerintah juga akan naik. Dalam keadaan normal PDB yang naik akan membuat pengeluaran pemerintah menjadi naik, sedangkan jika dalam keadaan tidak normal, misalnya dalam keadaan perang maka pengeluaran pemerintah dari segi konsumsi akan dialihkan pada pengeluaran untuk perang tersebut. Sehingga, pengeluaran pemerintah pada teori Peacock dan Wiseman bertumpu pada besaran penerimaan pajak pemerintah.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 37



**d. Versi Keynes**

Avanda, dalam penelitiannya menuliskan mengenai teori Keynes yang menyatakan bahwa sistem pendapatan agregat pemerintah berasal dari tiga komponen apabila menganut ekonomi tertutup, yaitu: konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah.<sup>28</sup> Adapun formula dari teori tersebut sebagai berikut:

$$Y = C+I+G$$

Di mana:

- Y = Pendapatan agregat.
- C = Konsumsi rumah tangga.
- I = Investasi.
- G = Pengeluaran pemerintah.

Apabila sistem pemerintahan ekonomi berubah menjadi terbuka maka komponen ekspor dan impor akan masuk ke dalam formula di atas. Sehingga, formulanya sebagai berikut:

$$Y = C+I+G+(X-M)$$

Di mana:

- X = Ekspor.

---

<sup>28</sup> Atahrim, Analisis Pengaruh...

M = Impor.

Sistem perekonomian terbuka memberikan gambaran bahwa pengeluaran agregat akan bertambah sesuai hasil dari pengurangan ekspor dengan impor (X-M). Selain itu, pengeluaran pemerintah mempunyai andil besar dalam pencapaian kegiatan ekonomi melalui pembangunan pendidikan, pembangunan pelabuhan, kesehatan, dan sebagainya.<sup>29</sup> Dengan demikian, pembangunan tersebut bertujuan untuk mengurangi pengangguran, menaikkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi permasalahan ekonomi lainnya.

#### D. Kemiskinan

Ardito, dalam bukunya menuliskan “Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa, ketidak mampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya adalah pengertian dari kemiskinan”.<sup>30</sup> Desrini dalam penelitiannya menuliskan bahwa menurut Siregar dan Wahyuniarti, kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana pendapatan atau akses terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya.<sup>31</sup> Santi, menyebutkan bahwa kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai barang-barang dan jasa-jasa yang cukup untuk mencapai atau

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 09

<sup>31</sup> Desrini Ningsih dan Puti Andiny, Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Samudera Ekonomika*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 57

mempertahankan suatu tingkat hidup tertentu.<sup>32</sup> Ali, memberikan penjelasan mengenai kemiskinan yaitu kekuatan yang dimiliki oleh si miskin tidak mampu mengatasi keadaan hidupnya yang serba kekurangan.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemiskinan merupakan keadaan dimana pendapatan seseorang atau kelompok tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan dikarenakan tidak adanya akses (modal, infrastruktur, dll) untuk memperbaiki tingkat kehidupannya.

Mohammad, dalam bukunya menuliskan ukuran garis kemiskinan di Indonesia menurut BPS adalah Rp. 182,636,- perbulan sedangkan menurut acuan *World & Bank* sebesar US\$ 50 perbulan.<sup>34</sup>

## 1. Jenis-jenis Kemiskinan

Ali Khomsan dalam bukunya menuliskan ada beberapa jenis kemiskinan menurut Chambers, yaitu sebagai berikut:

### a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan di masyarakat apabila nilai pendapatan yang diterima tidak dapat memenuhi

---

32 Santi R. Siahaan, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2001)

33 Ali Khomsan, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hal. 02

34 Ali, *Pendidikan Untuk...*, hal. 57

kebutuhan dasar hidupnya (sandang, pangan, dan papan) atau dibawah garis kemiskinan.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah suatu keadaan dimana terjadi ketimpangan pendapatan atau sebenarnya keadaannya sudah di atas garis kemiskinan namun kemampuannya masih dibawah masyarakat sekitarnya. Keadaan ini disebabkan oleh pihak pemerintah yang telah melakukan pembangunan ekonomi namun pengaruh dari kebijakan tersebut belum menjangkau seluruh masyarakat.<sup>35</sup>

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah keadaan dimana akses untuk mendapatkan sumber daya pada sosial dan politik masih sangat minim. Sehingga, kemiskinan menjadi masalah global yang sulit untuk di obati.

d. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah keadaan dimana peran kebudayaan pada lingkungan hidup masyarakat merupakan alat yang membawa mereka ke dalam kemiskinan. Artinya, kemiskinan menjadi suatu kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.<sup>36</sup> Contoh: Indonesia khususnya di Kota Jakarta,

---

<sup>35</sup> Khomsan, *Indikator Kemiskinan...*, hal. 03

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 04

banyak masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua memilih profesi menjadi seorang pengemis.

## 2. Penyebab Kemiskinan

a. Ardito, dalam bukunya yang berjudul “*Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*” menyebutkan ada beberapa penyebab kemiskinan yang terbagi kedalam beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Kemiskinan di Negara-negara berkembang disebabkan karena adanya globalisasi. Globalisasi ini mengarah pada pasar bebas, dan dalam persaingan tersebut Negara-negara maju menjadi pemenangnya sedangkan Negara-negara berkembang menjadi kalah.
- 2) Kemiskinan karena pembangunan. Artinya, pembangunan pada desa mengalami kemunduran yang disebabkan oleh tersisihnya kawasan pedesaan tersebut dalam peta pembangunan sedangkan perkotaan mempunyai dampak yaitu ada beberapa golongan yang dapat mengikuti dan ada yang tidak dapat mengikuti pertumbuhan tersebut.
- 3) Kemiskinan karena sosial. Artinya, ada diskriminasi pada golongan-golongan tertentu seperti perempuan, orang tua, disabilitas, dan lainnya. Keadaan ini membuat golongan-golongan diatas menjadi susah untuk mendapatkan tempat bekerja sehingga menjadi miskin.

- 4) Kemiskinan karena konsekuensial. Artinya, ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemiskinan. Seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, bencana alam, rusaknya lingkungan tempat tinggal, dan lainnya.<sup>37</sup>
- b. Sudradjad, dalam bukunya yang berjudul “*Kiat Mengentaskan Pengangguran Dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*” menyebutkan ada empat penyebab pengangguran dan kemiskinan yaitu:
- 1) Hanya Ingin Bekerja Sebagai Pegawai

Dalam pandangan masyarakat, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki pandangan lebih daripada pekerja swasta. Penyebabnya, karena ada dorongan dari pihak orang tua supaya anaknya menjadi PNS.
  - 2) Lapangan Kerja Memerlukan *Skill* Khusus

Daerah pedesaan dan perkotaan sama-sama memberikan permasalahan yaitu pengangguran. Pengangguran disebabkan oleh ketidak mampuan para pekerja dalam memenuhi persyaratan lowongan pekerjaan yang mencantumkan *skill* khusus seperti kemampuan berbahasa inggris, operasional komputer, dan lainnya.
  - 3) Tidak Ada Minat Untuk Bekerja

Tidak adanya minat untuk bekerja merupakan permasalahan yang disebabkan karena sifat malas yang dimiliki. Biasanya, mereka masih mendapatkan tambahan keuangan dari orang tua atau saudara. Sehingga, suatu saat mereka menjadi frustrasi dan miskin.<sup>38</sup>

#### 4) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kemajuan artinya kesejahteraan masyarakat meningkat, banyak industri-industri mulai tumbuh dan lain-lain.

Namun, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka yang terjadi adalah sebaliknya. Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh kendala pada sumber daya manusia, modal, dan korupsi.<sup>39</sup>

c. Rabina, dalam bukunya menyebutkan ada beberapa penyebab kemiskinan menurut Joel F. Handler dan Yehaskel Hansefeld, yaitu:

##### 1) Pola Pertumbuhan dan Perubahan Ekonomi

---

<sup>38</sup> Sudradjad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 07-09

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 8-7

Contoh: perekonomian Indonesia sebelum adanya krisis moneter masih bersifat baik, setelah terjadi krisis moneter perekonomian Indonesia jatuh.

## 2) Perubahan Pasar Tenaga Kerja

Perubahan tenaga kerja menyebabkan ketimpangan status pekerjaan. Keadaan ini disebabkan karena tingkat pendidikan menjadi acuan dalam penentuan tingkat penghasilan.<sup>40</sup> Artinya, tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan upah yang besar sedangkan tingkat pendidikan yang rendah maka upah yang diterima juga semakin rendah.

## 3) Ketimpangan Sosial

Rendahnya penghasilan menyebabkan perbedaan status antar masyarakat. Keadaan ini terjadi karena rendahnya penghasilan tidak cukup untuk menunjang dalam mendapatkan pendidikan yang tinggi.

## 4) Perubahan Demografi

Besarnya angka perceraian menyebabkan keadaan seorang menjadi tidak terurus. Pada tahap selanjutnya, anak tersebut tidak akan mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

## 5) Kebijakan Sosial

---

<sup>40</sup> Rabina Yunus dan Mansyur Radjab, *Analisis Pengentasan Kemiskinan Studi Kasus pada Program Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*, (Makassar: CV. Social Politic Genius, 2018), hal. 03



Di beberapa Negara kebijakan sosial yang dilakukan oleh pemerintah tidak berpihak kepada masyarakat. Misalnya, tingginya biaya pendidikan, tingkat upah rendah, sulit mendapatkan akses modal, dan lainnya.<sup>41</sup>

### 3. Teori Kemiskinan

#### a. Thomas Robert Malthus

T. Gilarso, dalam bukunya menyebutkan bahwa Malthus dalam karyanya "*An Essay on the Principle of Population*" berisi mengenai penyebab kemiskinan adalah laju pertumbuhan penduduk melebihi laju pertumbuhan industri atau produksi. Artinya, apabila jumlah penduduk semakin banyak tiap periode sedangkan jumlah produksi pada tiap periodenya tetap atau bertambah dan pertumbuhan penduduk lebih besar dari produksi maka akan terjadi kelangkaan sumber pangan dan lainnya. Sehingga, terjadilah kemiskinan.<sup>42</sup>

#### b. Lingkaran Setan Nurkse

Jhingan, dalam bukunya menyebutkan Lingkaran setan Nurkse menggambarkan penyebab kemiskinan yang berulang di Negara-negara berkembang. Misalnya, apabila seorang individu tidak mampu untuk makan, kemudian ia sakit, tidak mampu untuk bekerja, pendapatan melemah, dan kembali pada tidak mampunya untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehingga kemiskinan terus

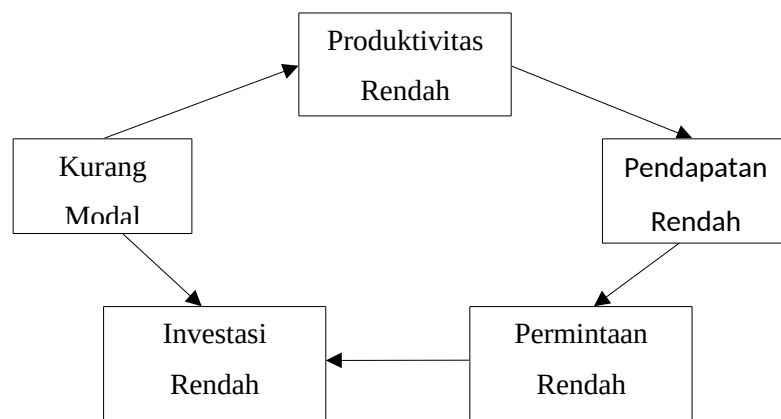
---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 04

<sup>42</sup> Gilarso, *Pengantar Ilmu...*, hal. 353

menjerat individu tersebut.<sup>43</sup> Adapun gambar lingkaran setan Nurkse sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kemiskinan dari Sudut Pandang Permintaan**

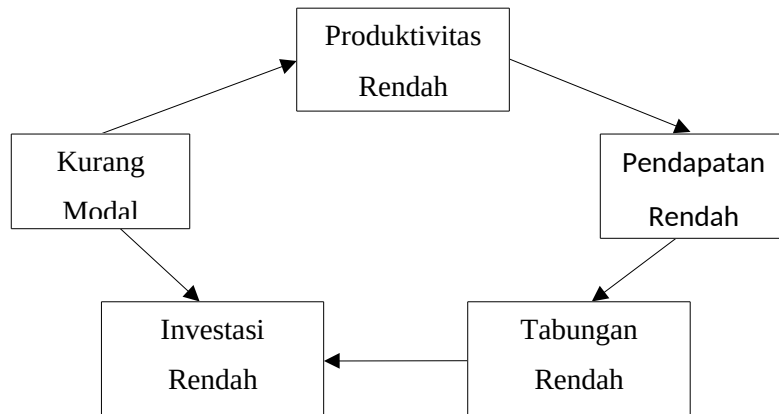


Gambar 2.1 merupakan gambaran kemiskinan dari sudut pandang permintaan. Artinya, apabila pendapatan individu rendah maka permintaan menjadi rendah, selanjutnya karena tingkat permintaan rendah maka investasi menjadi rendah, investasi yang rendah menyebabkan pada kurangnya modal yang dimiliki dan berdampak pada produktivitas rendah. Sehingga, berputar lagi kepada tingkat pendapatan yang rendah.<sup>44</sup>

**Gambar 2.2**  
**Kemiskinan dari Sudut Pandang Penawaran**

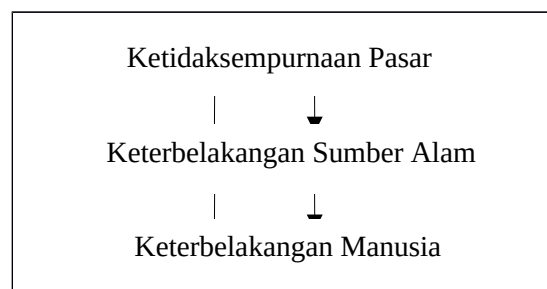
<sup>43</sup> Jhingan, *Ekonomi Pembangunan...*, hal. 33

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 34



Gambar 2.2 merupakan gambaran kemiskinan dari sudut pandang penawaran. Artinya, apabila produktivitas rendah maka pendapatan individu tersebut juga rendah, karena pendapatan yang rendah maka individu tersebut tidak dapat menabung dalam jumlah besar atau tabungannya rendah, akibatnya investasi menjadi rendah, dan pada akhirnya modal yang dimiliki menjadi rendah. Sehingga, berputar kembali pada produktivitas rendah.<sup>45</sup>

**Gambar 2.3**  
**Kemiskinan dari Sudut Pandang Keterbelakangan Manusia**




---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

Gambar 2.3 merupakan gambaran lingkaran kemiskinan terakhir yang di perkenalkan oleh Nurkse. Dalam gambar 2.3 menggambarkan keterbelakangan manusia seperti buta huruf, tidak mempunyai ilmu untuk mengolah sumberdaya alam, dan ketertinggalan teknologi menyebabkan keterbelakangan sumber alam. Maksudnya, sumber daya alam yang ada tidak dapat di olah dengan baik oleh manusia itu sendiri. Sehingga, menyebabkan keterbelakangan sumber alam.<sup>46</sup>

#### 4. Mengatasi Kemiskinan

a. Yulianto, dalam penelitiannya menuliskan bahwa Rondinelli mengatakan ada tiga dasar untuk membantu masyarakat miskin yaitu:

- 1) Memberikan bantuan kepada masyarakat miskin dengan memfokuskan pada kebutuhan dasar. Artinya, bantuan yang diberikan langsung mengarah kepada kebutuhan dasar masyarakat miskin seperti pangan, sandang, dan papan. Bantuan tersebut bisa berupa sembako, pakain dan kebutuhan dasar lainnya.
- 2) Memberikan bantuan kepada masyarakat miskin yang selalu berada dalam lingkaran kemiskinan. Artinya, bantuan yang diberikan oleh pemerintah di pusatkan kepada masyarakat yang tejerat dalam lingkaran kemiskinan. Bantuan tersebut berupa

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,

suatu proyek yang telah dirancang khusus untuk masyarakat miskin (masyarakat yang berada dalam lingkaran kemiskinan).

- 3) Memberikan bantuan kepada masyarakat miskin melalui program pembangunan desa yang berkesinambungan.<sup>47</sup> Artinya, bantuan berupa dana akan diberikan kepada desa dengan tujuan pembangunan dalam jangka panjang sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat miskin khususnya dalam pendapatan.
- b. Keppi Sukesi, dalam bukunya menuliskan bahwa, Paul Shaffer memberikan tujuh pendekatan dalam penanggulangan kemiskinan yaitu:
- 1) Pendekatan Modal Manusia adalah pendekatan melalui pendidikan tamat 15 tahun, kesehatan, dan makanan bergizi.<sup>48</sup>
  - 2) Pendekatan Modal Sosial adalah pendekatan melalui jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat miskin seperti pertemanan, lingkungan sosial, organisasi, dan kegiatan lain yang bersifat sosial.
  - 3) Pendekatan Modal Ekonomi adalah pendekatan melalui tenaga kerja, lahan atau tanah, dan modal berupa uang atau lainnya.

---

<sup>47</sup>Yulianto Kadji, *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*, dalam <https://repository.ung.ac.id>, diakses 05 Oktober 2018

<sup>48</sup> Keppi Sukesi, *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2015), hal.

- 4) Pendekatan Modal Politik adalah pendekatan melalui informasi-informasi yang dimiliki serta strategi untuk mengatasi kemiskinan dan kebijakan pemerintah.
  - 5) Pendekatan Modal Budaya adalah pendekatan melalui kebudayaan yang memiliki nilai riil untuk dikembangkan dan menjadi pemasukan. Kebudayaan ini bisa berupa tarian, upacara, pakain dan lain sebagainya.
  - 6) Pendekatan Modal Paksaan adalah melalui jalan paksaan untuk merubah pemikiran masyarakat miskin menjadi lebih maju.
  - 7) Pendekatan Modal Alam adalah pendekatan melalui sumberdaya alam yang dimiliki sehingga dapat di proses menjadi suatu produk bermutu dan mempunya nilai tambah.<sup>49</sup>
- c. Junaidin, dalam bukunya menyebutkan ada dua kebijakan anti kemiskinan, yaitu:
- 1) Irma Adelman menyebutkan dengan menaikkan produktifitas masyarakat miskin maka secara perlahan kemiskinan dapat teratasi. Adapun cara menaikkan prodktifitas adalah menata tenaga kerja melalui investasi dalam bentuk manusia, menambah modal masyarakat miskin, dan memprkenalkan teknologi terbaru untuk menambah produktifitas.
  - 2) Thee Kian Wie menyebutkan dengan menggunakan pendekatan pemenuhan bahan pokok. Maksudnya, memberikan kemudahan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 23

dalam akses mendapatkan kebutuhan pokok seperti bahan pangan, tempat tidur, pakain, kesehatan, pendidikan, tranpostasi dan lainnya.<sup>50</sup>

## 5. Menghitung Tingkat Kemiskinan

Untuk menghitung tingkat kemiskinan atau indeks kedalaman kemiskinan BPS menggunakan formula sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^0$$

Di mana:

- $P_0$  = Tingkat persentase kemiskinan.  
 $Z$  = Garis kemiskinan.  
 $y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1,2,3,\dots,q$ ),  $y_i < z$ .  
 $Q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.  
 $N$  = Jumlah penduduk.

Sedangkan untuk menghitung garis kemiskinan BPS menggunakan formula sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Zakaria, *Pengantar Teori...*, hal. 96-97

$$GK = GKM + GKNM$$

Di mana:

- GK = Garis kemiskinan.  
 GKM = Garis kemiskinan makanan.  
 GKNM = Garis kemiskinan non makanan.<sup>51</sup>

#### E. Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kemiskinan. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Candra, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008*”. Dengan variabel penelitian yaitu: pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk miskin. Menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda dan data bersifat sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.<sup>52</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel penduduk terhadap kemiskinan.

<sup>51</sup> <https://bps.go.id>, diakses 20 Juli 2019

<sup>52</sup> Candra Mustika, Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 01, No. 04, 2011



Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

2. Dicky, dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah*”. Dengan variabel penelitian yaitu: pendidikan, kesehatan, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan tingkat kemiskinan. Menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda dan data bersifat sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini berarti setiap peningkatan pada variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan tingkat kemiskinan turun. Sedangkan untuk variabel pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan juga meningkat. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan.<sup>53</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel pengeluaran pemerintah atau belanja pemerintah terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

---

<sup>53</sup> Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih, *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah, Jurnal Ekonomi*, Vol. 02, No. 01, 2013

3. Umaruddin, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau*”. Dengan variabel penelitian yaitu: jumlah penduduk, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan data bersifat sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan dan variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.<sup>54</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel penduduk terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

4. Fitri Amalia, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010*”. Dengan variabel penelitian yaitu: pendidikan, pengangguran, inflasi dan tingkat kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linier dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

---

54 Usman, Pengaruh Jumlah...

tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.<sup>55</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

5. Elda Wahyu, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*”. Dengan variabel penelitian yaitu: pendidikan, pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi data panel dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.<sup>56</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel penduduk terhadap kemiskinan dan ruang lingkup penelitian.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang diteliti.

---

55 Amalia, Pengaruh Pendidikan...

56 Azizah, Pengaruh Pendidikan...

6. Sugiartiningsih, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2014*”. Dengan variabel penelitian yaitu: inflasi dan kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan.<sup>57</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

7. Denny, dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado*”. Dengan variabel penelitian yaitu: inflasi, belanja pemerintah, dan persentase kemiskinan. Menggunakan metode analisis jalur dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan belanja pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan.<sup>58</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel inflasi dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan.

---

57 Shaleh, Pengaruh Inflasi...

58 Denny, Analisis Pengaruh...

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

8. Dwi Puspa, dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014*”. Dengan variabel penelitian yaitu: pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflasi, dan tingkat kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.<sup>59</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti

9. Yeni, dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di kota Bitung*”. Dengan variabel penelitian yaitu: belanja langsung, belanja tidak langsung, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi berganda linier dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belanja

---

<sup>59</sup> Hambarsari, Analisis Pengaruh...

pemerintah melalui variabel belanja langsung dan tidak langsung sama-sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh belanja pemerintah terhadap kemiskinan.<sup>60</sup>

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

10. Desrini Ningsih, dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia*”. Dengan variabel penelitian yaitu: inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan data bersifat sekunder. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.<sup>61</sup>

Persamaan: persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini juga membahas seberapa jauh pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah lingkup penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

## **F. Kerangka Konseptual**

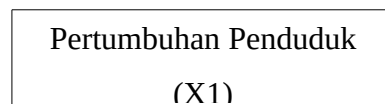
---

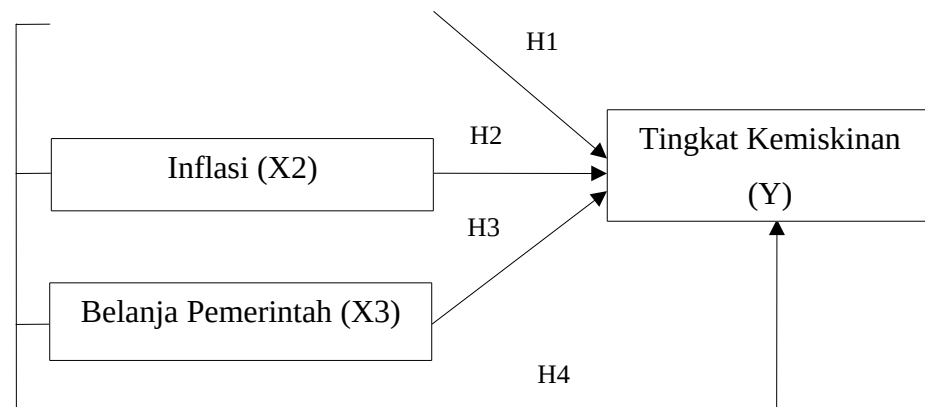
<sup>60</sup> Saarce, Pengaruh Belanja...

<sup>61</sup> Ningsih, Analisis Pengaruh...

Berdasarkan penjelasan dan teori diatas, penelitian ini dibentuk dari adanya saling keterkaitan antar variabel yang penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan Penduduk (X1), Inflasi (X2), Belanja Pemerintah (X3), dan Tingkat Kemiskinan (Y). tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Periode 2010-2017. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**





Pola kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan dijelaskan oleh Thomas Robert Malthus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang melebihi laju pertumbuhan industri akan menyebabkan kelangkaan sumber daya alam.<sup>62</sup> Dan pada akhirnya masyarakat menjadi miskin.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dwi puspa, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.<sup>63</sup> (2) Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan dijelaskan oleh teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh peredaran uang melebihi permintaan uang yang turun sehingga harga barang dan jasa menjadi naik selanjutnya menyebabkan kemiskinan,<sup>64</sup> adapun penelitian yang dilakukan oleh Desrini Ningsih, dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi dan*

<sup>62</sup> Todaro, *Pembangunan Ekonomi...*, hal. 279

<sup>63</sup> Hambarsari, *Analisis Pengaruh...*

<sup>64</sup> Suseno, *Inflasi...*, hal. 08



*Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.<sup>65</sup> (3) pengaruh belanja pemerintah terhadap kemiskinan dijelaskan dalam teori pengeluaran pemerintah hukum wagner yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan semakin naik apabila pendapatan perkapita juga naik.<sup>66</sup>

Selanjutnya pengeluaran pemerintah digunakan untuk pembangunan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, supaya kemiskinan dapat di atasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Denny Sangkaen, Vecky A.J. Masinambow, dan Daisy S.M. Engka dengan judul "*Analisis Pengaruh Inflasi dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado*" menunjukkan bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.<sup>67</sup> (4) pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah terhadap tingkat kemiskinan akan dijelaskan oleh peneliti sendiri, karena penelitian yang secara bersama-sama menguji variabel tersebut belum pernah dilakukan.

## **G. Hipotesis Penelitian**

---

65 Ningsih, Analisis Pengaruh...

66 Idris, *Ekonomi Publik...*, hal. 35

67 Denny, Analisis Pengaruh...

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menguji antara variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dan variabel independen (Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Belanja Pemerintah). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

- H1 = Di duga terdapat pengaruh yang signifikan antara  
Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan.
- H2 = Di duga terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi  
terhadap Tingkat Kemiskinan.
- H3 = Di duga terdapat pengaruh yang signifikan antara  
Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan.
- H4 = Di duga terdapat pengaruh yang signifikan antara  
Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, dan Belanja Pemerintah  
terhadap Tingkat Kemiskinan.